

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
BERBASIS ASESMEN KINERJA TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SISWA  
KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 NUSA PENIDA DITINJAU DARI MINAT  
BELAJAR**

**( Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Nusa Penida)**

oleh  
**I Ketut Wirta**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh interaksi penerapan model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Nusa Penida dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain factorial 2x2. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, prestasi belajar IPS sebagai variabel terikat. Minat belajar berperan sebagai variabel moderator. Instrumen minat belajar digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dan tes prestasi belajar IPS digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa. Sampel penelitian berjumlah 88 orang siswa kelas VIII yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yang menghasilkan empat kelas sampel: dua kelas sebagai kelas eksperimen dan dua kelas sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan cara diundi. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *Post-tes Only Control Group Design*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) secara umum, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $F_{Hitung} = 7,007, p < 0,05$ ); (2) untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $Q_{hitung} = 8,071, p < 0,05$ ); (3) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja ( $Q_{hitung} = 3,494, p < 0,05$ ); dan (4) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS ( $F_{ABHitung} = 37,631, p < 0,05$ ).

Atas dasar temuan di atas, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri 2 Nusa Penida.

**Kata kunci:** model pembelajaran kontekstual, minat belajar, dan prestasi belajar IPS

**The Influence of Performance Assessment-Based Contextual Learning Model  
Observed from the Learning Interest in SMP Negeri 2 Nusa Penida  
(Experimental Study on the Students of SMP Negeri 2 Nusa Penida)**

by  
**I Ketut Wirta**

**ABSTRACT**

This research is intended to investigate the interacting influence between learning model implementation along with the learning interest towards students achievements in learning Social science education (IPS). The research was held in SMP Negeri 2 Nusa Penida by applying experiment method with 2x2 factorial design. Variables in this research are: performance assessment-based contextual learning model and conventional learning model as independent variables, IPS Learning achievement as dependent variable, while learning interest acts as moderator variable. Data on learning interest were collected learning interest measures, and tests were used to measure students' IPS learning achievements. The research samples were 88 students of class VIII which were taken by using random sampling technique which finally produce 4 sample classes in which 2 classes as experiment groups and 2 classes as control groups. The research design used Post-Test Only Control Group Design.

The research result shows that : 1) in general, IPS learning achievement between the students joining performance assessment-based contextual learning model is higher than those joining conventional learning model ( $F_{hitung} = 7.007, p < 0.05$ ), 2) for the students having high learning interest, the IPS learning achievements of the students joining performance assessment-based contextual learning model is higher than those joining conventional learning model ( $Q_{hitung} = 8.071, p < 0.05$ ), 3) for the students having low learning interest, IPS learning achievement between the students joining conventional learning model is higher than those who join performance assessment-based contextual learning model ( $Q_{hitung} = 3.494, p < 0.05$ ), 4) there is a significant interacting influence between the implementation of learning model and learning interest of the students towards IPS learning achievement ( $F_{AB_{hitung}} = 37.631, p < 0.05$ ).

Based on the above finding, it can be concluded that learning model and learning interest have influence towards the students' IPS learning achievement, in SMP Negeri 2 Nusa Penida.

**Key Words:** learning method, learning interest, and ips learning achievement.

## **I. PENDAHULUAN**

Pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi pada masa yang akan datang (Depdiknas, 2001:

51). Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan sosial sebagai suatu mata pelajaran menjadi wahana dan alat bagi siswa untuk menjawab pertanyaan seperti *siapa dirinya di tengah masyarakat atau dihadapan orang lain*. Hasan (1993:92 dalam Lasmawan, 2001:30) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai-nilai peserta didik sebagai insan individu, sosial, dan budaya. Pelaksanaan pembelajaran IPS diharapkan lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada *concept transfer*, artinya bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran IPS bukan pada *bagaimana* siswa mampu menghafalkan konsep, data dan fakta-fakta semata, melainkan *bagaimana* memahami secara komprehensif mengenai materi yang diajarkan, mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki secara optimal.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS seperti yang telah diuraikan di atas, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain (1) perbaikan-perbaikan kurikulum dari kurikulum 1994, 2004 (KBK), dan terakhir KTSP; (2) pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru-guru IPS; dan (3) pertemuan guru-guru mata pelajaran IPS (MGMP) untuk pembahasan materi pelajaran. Sementara di sekolah sendiri telah dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan, antara lain (1) mengadakan pengayaan atau pembahasan soal-soal untuk memantapkan siswa, dan (2) menambah sarana dan prasarana belajar serta memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan demikian, seyogianya hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan baik dan bisa mencapai KKM 70 pada skala 100 sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum (KTSP). Namun kenyataannya, hasil belajar IPS siswa masih jauh dari harapan dan masih berada di bawah KKM yang telah ditargetkan. Berdasarkan data hasil sumatif semester II tahun ajaran 2008/2009 nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang diraih siswa kelas VII hanya mencapai 56,37 dengan nilai tertinggi 88,00 dan terendah 36,00.

Rendahnya hasil pembelajaran IPS pada semester II tahun pelajaran 2008/2009 memberikan inspirasi untuk melakukan refleksi atau perbaikan-perbaikan pada kualitas pembelajaran dan penilaian di kelas. Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 2 Nusa Penida, ternyata rendahnya hasil belajar siswa diduga kuat karena model pembelajaran yang diterapkan selama ini masih lebih banyak mengarah pada model lama, yaitu metode ceramah yang berimplikasi pada suasana belajar menjadi monoton, sehingga siswa menjadi pasif dan minat belajar siswa menjadi rendah. Begitu juga

dalam hal evaluasi masih ditekankan pada aspek kognitif, sehingga siswa hanya terkesan menghafal materi saja.

Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami. Minat siswa memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Menurut Rober yang dikutip oleh Syah (1998:136), minat berhubungan erat dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran IPS bagi siswa dalam rangka penyiapan anggota masyarakat seperti di atas, diperlukan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran IPS agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Mengacu pada berkembangnya pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak secara langsung mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan bukan mengetahuinya, model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model belajar kontekstual. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS merupakan dua sisi yang saling mendukung. Pendidikan IPS mengamanatkan agar pembelajarannya menggunakan masyarakat sebagai tempat, media atau laboratriumnya.

Dalam proses pembelajaran, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. KTSP menyarankan agar selama proses belajar berlangsung guru dapat memonitor partisipasi siswa secara terus menerus agar pelaksanaan penilaian kelas lebih efektif dan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan berbagai cara; salah satunya adalah unjuk kerja atau kinerja (*performances*) siswa. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran kontekstual memerlukan sebuah asesmen untuk mempermudah guru dalam mengatur strategi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (2) Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (3) Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (4) Apakah

terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa ?

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 3) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah dan 4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa.

Belajar dapat didefinisikan sebagai pembentukan makna secara aktif oleh siswa terhadap masukan sensoro baru yang didasarkan atas struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya, atau belajar dapat dipandang sebagai perubahan konsepsi siswa (dalam Sadia, 1996). Perubahan dalam hal ini dimaksudkan sebagai perubahan konsepsi siswa yang masih bersifat miskonsepsi menjadi konsep yang ilmiah. Terlihat bahwa pengetahuan awal atau struktur kognitif yang telah ada sebelumnya pada diri siswa mempunyai peran yang sentral dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan belajar konstruktivisme, belajar bukanlah penambahan informasi baru secara sederhana tetapi melibatkan interaksi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Melalui interaksi itu, pengetahuan baru dapat berkonsiliasi dengan pengetahuan sebelumnya. Proses rekonsiliasi mungkin melibatkan penolakan terhadap beberapa konsepsi siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik (siswa) dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku (Nurhadi, 2004). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi (*conten*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004:13).

Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal tetapi mengonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2007:41). Filsafat konstruktivisme ini kemudian memengaruhi tentang konsep belajar, bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal pengetahuan, melainkan proses pengonstruksian pengetahuan berdasar pengalaman. Pengetahuan bukan hasil transfer dari satu orang ke orang lain, tetapi pengetahuan merupakan hasil dari proses pengonstruksian yang dilakukan secara individu. Pengetahuan yang bermakna merupakan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengonstruksian bukan dari transfer atau pemberian dari orang lain. Pandangan Piaget tentang cara pengetahuan terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat memengaruhi pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan akan bermakna apabila dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari pemberian orang lain tidak akan bermakna serta akan mudah dilupakan dan tidak fungsional. Dalam penerapannya di kelas, pembelajaran kontekstual tetap memperlihatkan tujuh komponen pokok pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*autentik assessment*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas, 2002).

Dalam proses pembelajaran, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. KTSP menyarankan agar selama proses belajar berlangsung guru dapat memonitor partisipasi siswa secara terus menerus agar pelaksanaan penilaian kelas lebih efektif dan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan berbagai cara; salah satunya adalah unjuk kerja atau kinerja (*performances*) siswa. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran kontekstual diperlukan sebuah asesmen untuk mempermudah guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Dalam hal ini, asesmen yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah asesmen kinerja. Asesmen kinerja adalah penelusuran produk dalam proses. Menurut Fuchs, 1995 (dalam Santyasa, 2008:3), asesmen kinerja dapat memperbaiki proses pembelajaran, karena asesmen tersebut dapat membantu para guru dalam membuat keputusan-keputusan selama proses pembelajaran. Itu berarti, penerapan asesmen kinerja dalam model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS sangatlah tepat untuk dilakukan.

Dalam proses pembelajaran, minat siswa memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Menurut Rober yang dikutip oleh Syah (1998:136),

minat berhubungan erat dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan. Itu berarti, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap IPS akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi IPS memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat. Taner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru siswa. Hal ini bisa dicapai dengan jalan memberi informasi bahan pelajaran yang disampaikan dengan menghubungkannya dengan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaan dimasa yang akan datang.

## II. METODE PENELITIAN

Sampel penelitian berjumlah 88 siswa kelas VIII yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yang menghasilkan empat kelas sampel: dua kelas sebagai kelas eksperimen dan dua kelas sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan cara diundi. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *Post-tes Only Control Group Design*. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, Prestasi belajar IPS sebagai variabel terikat, sedangkan minat belajar berperan sebagai variabel moderator. Instrumen minat belajar digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dan tes prestasi belajar IPS digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data, tetapi sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pertama dan keempat adalah analisis varian (anava) dua jalur atau anava AB. Jika dalam uji hipotesis pertama dan keempat signifikan atau  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dan prestasi belajar IPS, maka akan dilanjutkan dengan *Uji Tukey*.

## III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan data sebagai berikut.

**Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS siswa**

Data / Statistik	A1	A2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
Jumlah	1072	990	663	527	409	463
$\bar{X}$	24,363	22,5	30,136	23,954	18,590	21,045
SD (S)	6,803	3,358	3,328	3,497	3,724	2,535
Varian (S <sup>2</sup> )	46,28	11,279	11,075	12,235	13,872	6,426

Modus (Mo)	31	22	31	27	18	22
Median (Me)	25	22	30,5	24	18,5	21
SkorMax	36	32	36	32	25	25
Skor Min	12	15	24	15	12	15
Range	24	17	12	17	13	10

Hasil analisis data dengan ANAVA dua-jalur menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.15. Ringkasan Analisis Varian Dua Jalur Prestasi Belajar IPS  
untuk Semua Perlakuan**

SV	JK	db	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Keterangan
					5%	1%	
Antar A	76,049	1	76,049	<b>7,007</b>	3,96	6,96	<b>Signifikan</b>
Antar B	1149,135	1	1149,135	<b>105,405</b>	3,96	6,96	<b>Signifikan</b>
Interaksi AB	410,587	1	410,587	<b>37,631</b>	3,96	6,96	<b>Signifikan</b>
dalam/error	915,82	84	10,902	-	-	-	
<b>Total</b>	<b>2551,591</b>	<b>87</b>	-	-	-	-	

Berdasarkan tabel di atas, tampak rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja mencapai 24,363, siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mencapai 22,50. Kalau dilihat berdasarkan minat belajarnya terlihat bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berbasis asesmen kinerja yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 30,136 dan yang memiliki minat belajar rendah mencapai 18,59. Rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 23,954 dan yang memiliki minat belajar rendah mencapai 21,045.

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis sebagai berikut.

*Pertama*, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>, yang berarti bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nusa Penida. Penerapan model

pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS, merupakan dua sisi yang saling mendukung. Dengan menggunakan lingkungan masyarakat sebagai laboratoriumnya, maka pendidikan IPS akan mampu menghadirkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sesungguhnya pada lingkungan atau masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang menunjang dasar pemikiran lingkungan belajar alamiah, dan pola belajar mengalami. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena bekerja dan mengalami.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Sementara itu, pembelajaran konvensional lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi, hubungan antar sesama serta sulit mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam hidupnya. Dengan gaya komunikasi lebih banyak terjadi satu orang, maka kesempatan untuk mengontrol kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sangat terbatas. Sebagai implikasi dari pembelajaran konvensional siswa menjadi terbiasa menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa mau berusaha menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari, sehingga siswa kurang terlatih kemandiriannya dan hanya belajar pada saat dikondisikan oleh guru. Jadi siswa tidak dapat mandiri dalam belajar sehingga waktu belajarnya terbatas dan akan berdampak pada ketidakbiasaan siswa memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengetahuannya yang tentunya pada akhirnya akan bermuara pada belum optimalnya kompetensi siswa.

*Kedua*, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Siswa yang minatnya tinggi akan memiliki konsentrasi yang tinggi, mempunyai kecenderungan aktif dalam mengikuti pelajaran, dan kelihatan selalu bersemangat.

Tingginya minat belajar IPS siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini disebabkan karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan belajar dengan baik sebab tidak ada daya tarik baginya.

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan mampu meningkatkan kreativitas dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja mereka dilibatkan secara aktif mengikuti tujuh komponen pokok dari pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Sementara untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher center*), akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran sebatas yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak memiliki kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai juga tidak akan maksimal.

*Ketiga*, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja pada siswa yang memiliki minat belajar rendah membuat siswa agak terbebani dan tertekan dalam belajar karena dituntut harus aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berusaha untuk memecahkan masalah itu dengan konsep teori yang sudah dikuasai serta dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu siswa dalam belajar diarahkan membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini akan sulit dilakukan karena pada siswa yang memiliki minat belajar rendah akan cenderung menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan. Sementara, jika siswa yang

memiliki minat belajar rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa akan lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing sehingga dalam hal ini siswa tidak banyak membutuhkan keterampilan seperti pada pembelajaran kontekstual.

*Keempat*, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H0 dan menerima H1. Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Dari masing-masing hasil hipotesis di atas tampak bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa daripada model pembelajaran konvensional. Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul daripada model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih menonjolkan kegiatan pada kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal IPS dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong, tetapi sudah membawa ide-ide IPS. Dengan perkataan lain, pengetahuan itu adalah konstruksi seseorang yang sedang belajar. Ini berarti, siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan jalan pikirannya, menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengomunikasikannya dan dapat belajar dari ide-ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang sedang dituju dengan guru sebagai pembimbingnya. Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja menampilkan konteks nyata sebagai awal proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini, kelihatan bahwa belajar IPS ada manfaatnya dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat. Karena belajar IPS memiliki mamfaat penting dalam kehidupan siswa, siswa cenderung memiliki minat untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi belajar yang dicapai dapat meningkat.

Sementara pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, proses pembelajaran lebih menekankan pada fungsi guru sebagai sumber informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran, baik dari segi topik, mutu maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh

siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai prinsip atau konsep IPS dilakuka sedemikian rupa oleh guru mulai dari teori atau definisi kemudian diberikan contoh-contoh.

Dari paparan, masing-masing model pembelajaran memiliki tugas yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki banyak keunggulan, sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan guru menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut. (1) Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berbasis assesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F_A = 7,007, p < 0,05$ ). (2) Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $Q = 8,071, p < 0,05$ ). (3) Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan model konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja ( $Q = 3,494, p < 0,05$ ). (4) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS ( $F_{AB} = 37,631, p < 0,05$ ).

Beberapa saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini tidak terbatas pada pembelajaran tema yang dieksperimenkan, melainkan dapat diterapkan pada tema-tema yang lain. Beberapa saran yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja perlu diperkenalkan kepada guru bidang studi sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan maupun pertemuan MGMP.
- 2) Teman-teman guru diharapkan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS, karena berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa secara keseluruhan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. *“Pendekatan kontekstual (Teaching and learning )*. Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta : Depdiknas.
- Lasmawan, 2001. Pengelolaan dan Operasionalisasi Pembelajaran IPS di sekolah Dasar (*Makalah*). Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Lasmawan, 2007. Review Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan tentang kurikulum Tingkat satuan Pendidikan bagi guru-guru IPS di Kabupaten Klungkung.
- Masnur Muslich, 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru , Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi aksara
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Surabaya.
- Santyasa, I W. 2008. Asesmen Kinerja, Portofolio dan Kriteria Penilaian. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi guru-guru Sekolah Menengah di Kecamatan Nusa Penida, dari tanggal 22- 24 agustus 2008 di Nusa Penida.

Syah, Muhibbidin. 1998. *Fsikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suparlan, dkk, 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*, Bandung : PT. Genesindo.